

FENOMENA BAHASA SATIRE DALAM MEME DI MEDIA SOSIAL

Yufi Safwan Fajar

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, IKIP Siliwangi

Email : yufisafwan@gmail.com

Abstract

The satire style was chosen to express satire and criticism explicitly. In communicating on social media, satire is also used in making memes. The problem with this research is how satire language is in meme culture on social media. This research aims to reveal how political satire is discussed in memes on social media. The purpose of this study is to examine more deeply how the satire discourse is contained in pictorial texts or purely texts in social media memes. This research is interesting because the satire humor style contained in memes becomes a practical, absurd political, economic, educational, cultural, and other responsibility that can shift, eliminate, then reverse and bring up new discourses. This study uses a critical discourse analysis by Norman Fairclough, which identifies that the discourse can be a series of verbal and written words or a series of speech acts. With this knife of analysis, it was found that satire in memes on social media is used in the form of satire and criticism of things that are being viral and how these issues affect social media in the real world. Memes are not seen as silent, passive, and finished texts as they are produced. On the other hand, Memes are dynamic and moving strategies through comedy Satire.

Keywords : *Satire, Meme, Social Media*

Abstrak

Gaya Satire dipilih untuk mengartikulasikan sindiran dan kritik. Satire yang dipinjam dari komunikasi media sosial juga digunakan untuk membuat meme. Fokus penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana satire diceritakan dalam meme media sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam bagaimana wacana satir dimasukkan dalam caption atau teks biasa meme media sosial. Yang menarik dari kajian ini adalah gaya humor satir yang terkandung dalam meme telah menjadi respon politik, ekonomi, pendidikan, budaya dan lainnya yang efektif dan absurd yang menggeser, mengecualikan, dan membalikkan wacana, karena dapat menciptakan wacana baru. Penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclaw. Analisis ini menyatakan bahwa wacana dapat berupa rangkaian kata-kata lisan dan tulisan atau rangkaian tindak tutur. Melalui analisis ini, kami belajar tentang kritik sindiran yang digunakan dalam meme media sosial dalam bentuk sindiran dan menjadi viral, dan bagaimana masalah ini memengaruhi media sosial di dunia nyata. Meme tidak dianggap sebagai teks diam, pasif, selesai setelah dibuat. Melalui sindiran, di sisi lain, meme adalah strategi yang dinamis dan mengharukan.

Kata Kunci : Sindiran, Meme, Media Sosial

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki kekuatan dua sisi mata uang. Di satu sisi, bahasa bisa menjadi daya tarik seseorang. Di sisi lain, bahasa dapat menjadi bumerang bagi pengguna. Bahasa memainkan peran penting dalam komunikasi yang sukses. Untuk membuat komunikasi efektif dan terarah, penting untuk memahami penggunaan bahasa yang didukung oleh bahasa non-verbal. Bahasa juga memainkan peran penting dalam mengkomunikasikan kritik. Kritik tidak hanya harus disampaikan secara kasar, tetapi juga cenderung kasar. Kritik lebih efektif jika disampaikan dengan bahasa yang santai dan langsung yang menarik pihak tertentu sebagai kritik atau sindiran. Namun, banyak orang tidak dapat menggunakan kata-kata untuk menghindari sikap menggurui atau tidak sopan saat menyampaikan kritik. Ada banyak alternatif untuk menggunakan bahasa yang sopan saat mengkritik atau menggoda. Salah satunya adalah bahasa satir sebagai alat stilistika untuk mengkritik sesuatu. Teks bernada kritis dapat dikirim dalam format kalimat pendek atau panjang ke media online, media sosial, atau jaringan lain yang dinilai efektif dan bermanfaat. Penggunaan media komunikasi modern sebagai wahana kritik, atau ide lain yang saat ini sedang digeluti: kritik ala meme.

Penelitian ini berfokus pada eksplorasi wacana dalam bentuk meme satir. Peneliti memilih meme media sosial sebagai sumber data karena dipandang sebagai media komunikasi efektif yang mengandung humor dan sarat kritik dan sindiran kreatif. Dalam hal ini, wacana yang diteliti adalah wacana meme di media sosial.

Meme yang marak di media sosial menampilkan kombinasi foto, gambar dan teks, kartun dan teks, atau jenis lain yang menyindir yang kerap menjadi perbincangan hangat di dunia maya. Meme adalah respons kreatif yang dibuat oleh sekelompok orang tertentu yang merasa panas atau menyalurkan emosi lain dalam bentuk parodi atau komedi tertentu sebagai respons terhadap isu topik terkini. Meme yang beredar di media sosial sangat menarik dan layak dipelajari sebagai media yang sangat efektif untuk menyampaikan kritik.

Bahasa satir banyak digunakan saat ini, terutama di media sosial, dan dipandang sebagai media yang efektif untuk menyampaikan kritik dan sindiran. Hal ini menarik karena penggunaan kata yang menyindir ini menciptakan leksikon atau pemilihan kata, kalimat dan jargon yang viral dan mengagetkan di masyarakat. Menarik untuk dijelajahi meme media sosial karena dapat digunakan untuk sindiran, kritik, dan hiburan dalam berbagai topik.

Tinjauan pustaka berupa penelitian sejenis akan digunakan untuk mendukung penelitian ini. Kajian sebelumnya terkait penggunaan sindiran dilakukan dengan judul Satir Politik Lagu 'Andy Ku Gayus Tambunan', dan pesan satir lagu 'Andy Ku Gayus Tambunan' setidaknya membahas tiga hal penting. Pertama, ketidakmampuan proletariat menghadapi ketidakadilan hukum. Kedua, isu moralitas dan skandal terselubung aparat penegak hukum dan penguasa. Ketiga, ada kaitan antara struktur kekuasaan yang korup dan tuntutan publik. Kajian lain yang berjudul “Wacana Satire Politik Situs Mojok.co” menyebutkan bahwa gaya penulisan situs mojok.co memang satir, lucu, dan sangat kritis. Penulis harus mengikuti gaya satir berdasarkan tema tertentu. Berdasarkan penelitian sebelumnya sebagai tinjauan literatur sebelumnya, penelitian yang berjudul “Bahasa Satir dalam Budaya Meme Media Sosial” ini baru dan signifikan. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada subjek penelitian yang menyebarkan sindiran dalam meme yang beredar di media sosial. Terhadap latar belakang yang dijelaskan, masalah dapat dirumuskan. Lantas bagaimana analisis bahasa satir dalam meme media sosial? Fokus penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana satire entertain diceritakan dalam meme media sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam bagaimana wacana satir dimasukkan dalam caption atau teks biasa meme media sosial. Yang menarik dari kajian ini adalah gaya humor satir yang terkandung dalam meme telah menjadi respon hiburan, pendidikan, budaya dan lainnya yang efektif dan absurd yang menggeser, mengecualikan, dan membalikkan wacana, karena dapat menciptakan wacana baru. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclaw. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif yang memberikan gambaran rinci tentang apa yang sedang diselidiki. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif Norman Fairclough dengan analisis wacana kritis. Pendapat Fairclaw tentang analisis wacana kritis adalah cara bahasa mendorong kelompok-kelompok sosial yang mapan untuk berperang dan mengajukan ideologi masing-masing. Pandangan Fairclough dapat dibagi menjadi tiga tradisi: (1) dimensi tekstual (struktur mikro), (2) dimensi wacana (mesostruktur), dan (3) dimensi sosial budaya aktual (struktur makro). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi wacana tentang isu-isu yang dihasilkan oleh meme budaya di media sosial. Dalam analisis wacana, makna yang terkandung dalam meme diurai oleh dimensi teks. Analisis tingkat makro yang didasarkan pada keyakinan bahwa konteks sosial di luar media memengaruhi cara kita berwacana di media.

Sebagai penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini tidak menggunakan hipotesis sebagai jawaban lain atas pertanyaan yang diajukan, sebagaimana lazimnya dalam penelitian kuantitatif. Namun, hipotesis itu ada di benak peneliti dan dijadikan pedoman dalam melakukan penelitian ini. Landasan teoretis dalam pencarian literatur tidak dimaksudkan sebagai dasar yang mengikat untuk latihan peneliti, juga tidak mengarah pada hipotesis alternatif tertentu yang harus diuji dengan data empiris, lebih berfungsi sebagai dasar pengetahuan dan sumber informasi untuk memandu peneliti saat mereka bekerja dengan subjek penelitian mereka.

Berdasarkan rancangan penelitian ini, maka akan (1) merumuskan masalah, (2) menentukan jenis data yang dibutuhkan, (3) menentukan metode pengumpulan data, dan (4) menentukan metode pengolahan data. Ada dua langkah besar, dan (5) menarik kesimpulan. Sesuai dengan desain penelitian kualitatif, dalam menentukan sasaran penelitian dan sasaran penelitian, uraiannya adalah sebagai berikut. Penelitian difokuskan pada meme di media sosial, dan subjek investigasi adalah bahasa satir yang digunakan baik dari segi pilihan kata (frasa) dan kalimat.

Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen yang dihasilkan oleh subjek data itu sendiri atau oleh orang lain. Dokumentasi digunakan oleh peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran besar dari sudut pandang subjek melalui media tertulis dan dokumen lain yang ditulis atau diproduksi langsung oleh subjek dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang menyindir dan ironis. Dalam hal ini, peneliti dengan cermat mendokumentasikan ekspresi sindiran dan sarkasme dalam meme yang beredar di media sosial. Kemudian analisis menggunakan penelitian praktis sebagai analisis Anda. Jenis data yang dikumpulkan dengan teknologi pengumpulan data yaitu kata-kata atau frase termasuk bahasa satir. Jenis data yang dikumpulkan melalui teknologi pengumpulan data, seperti kata dan frasa yang mewakili gaya bahasa satir dalam budaya meme media sosial seperti Instagram, Facebook, dan Twitter. Teknik pengumpulan data ini memberikan peneliti arah untuk pengumpulan data, diikuti dengan alat, metode untuk merakit peralatan penelitian (Emzir, 2010). Data yang diperlukan untuk menjawab masalah yang dipecahkan adalah gerak tubuh yang mewakili ucapan, kata, frasa, gaya bicara, dan gaya bicara satir. Alat survei juga digunakan dalam penelitian ini untuk mendukung teknik pengumpulan data. Pemilihan instrumen harus mendukung

penggunaan metode dalam pengumpulan data. Instrumen penelitian adalah alat atau perangkat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data agar kegiatan penelitian dapat dilakukan dengan lancar dan sistematis (Arikunto, 2006:160). Alat dan fasilitas ini penting untuk kegiatan penelitian. Tujuannya untuk mempermudah pekerjaan peneliti dalam arti lebih teliti, lengkap, sistematis dan menghasilkan yang terbaik.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Secara umum, analisis data menggunakan model ini memiliki tiga tahapan: (1) pembersihan data, (2) penyajian data, dan (3) validasi atau penarikan kesimpulan. Ketiga fase tersebut berinteraksi mulai dari pengumpulan data hingga penyelesaian laporan penelitian. Semua fase ini saling terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya memetik merupakan fenomena baru dalam dunia penelitian komunikasi, terutama ketika dunia digital dan dunia maya hadir sebagai media penyampaian yang serba cepat dan instan. Meme sangat diminati dan dihargai oleh berbagai kelompok karena kemudahan penggunaan bahasa dan faktor humor, tindakan atau gaya. Atau bisa juga potongan gambar dari acara TV, film, dll, atau gambar buatan sendiri yang telah dimodifikasi untuk menambahkan kata dan huruf agar menarik dan menyenangkan. Meme sebenarnya telah ada selama ribuan tahun. Namun, tidak banyak orang yang mengetahui arti atau makna sebenarnya yang terkandung dalam meme, sehingga meme membantu kita untuk berkomunikasi.

Berikut meme media sosial dengan sindiran dalam kalimat dan susunan kata yang dipilih oleh pembuat meme di media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter, dan berita online.

Data 1



Meme pada data nomoer satu ini beredar difacebook dan twitter dengan object foto seorang random yang dibuat menjadi mentahan meme dengan kata satir “*Panas banget ucapan beliau*”. Meme ini bertujuan untuk menyindir netizen yang berlebihan dalam beradu argumen sehingga sering terjadinya argumen yang keluar dalam pembahasan atau bahkan malah menyerang personal, ditunjukkan nya meme ini bertujuan menyindir netizen unutm mampu lebih sehat dan bijak lagi dalam memberikan argument yang sesuai konteks tanpa membuat lawan bicara di sosial media merasa tercederai personalnya.

Data 2



Meme diatas viral dengan seiring banyaknya jurnalis yang membuat berita tidak tepat sasaran dalam memilih narasumber, salah satunya adalah Lesti musisi dandut Indonesia, yang kerap jadi narasumber dalam setiap berita viral di Indonesia, tak sedikit berita viral yang tidak sesuai dengan kapasitas lesti dibidang musik dipaksakan untuk

memberikan tanggapan perihal berita tersebut, hasilnya banyak pendapat yang tidak *on point* dan bahkan menjadi jawaban template Lesti pada setiap berita yang viral tersebut, salah satu jawaban yang sering di lontarkan Lesti kepada media apapun judul beritanya adalah, “*itu sih balik lagi ke kitanya ya sebagai manusia kaya gimana*”. Jawaban tersebut memanglah tidak salah, namun kurang mengedukasi bagi netizen karena tidak relevan dengan berita spesifik yang diangkatnya. Meme ini bertujuan untuk menyindir jurnalis atau wartawan agar lebih ekstra lagi dalam mencari rasumber yang kompeten dibidangnya pada isu atau permasalahan yang diangkat, sehingga berita tersebut mampu mengedukasi dan memberikan pelajaran baru bagi pembaca atau pendengar.

Data 3



Meme ini dibuat untuk menyindir para influencer atau pembawa konten yang dengan sengaja memberi informasi dengan setenga setengah atau dengan konsep “*Part to Part*”. Awalnya netizen biasa dengan fenomena pembawaan informasi dengan konsep tersebut, namun semakin maraknya konten kreator yang dengan sengaja memangkas informasi dan memperbanyak part dengan alasan kekurangan durasi padahal kenyataannya platform yang digunakan mendukung penuh pengguna untuk memberikan informasi dengan sekali pembawaan. Hal ini jelas membuat geram netizen sebagai pembaca informasi tersebut, dengan alasan; tidak efektif dan efisiennya konsep yang dibawakan, informasi menjadi setengah setengah, konten kreator mengandalkan “*Click-bait*” untuk merambah banyaknya viewers, dan akhirnya tidak menarik minat para pembaca lagi.

Data 4



Meme ini bertujuan untuk menyindir netizen yang sering sekali dengan sengaja mengunggah foto obat/infus dalam status nya di media sosial, hal tersebut memang tidaklah salah, hanya saja jika kita sering menunggahnya dalam setiap momen sakit itu menjadi cerminan bahwa kita amat berupaya mendapatkan validasi perhatian dari orang lain, namun kenyataannya tidak sedikit justru orang yang melihat status dengan unggahan obat/infusan ini malah menjadi tidak respek bahkan terkesan geli melihatnya. Maka dari itu meme ini bertujuan bahwa dalam keadaan sakitpun kedewasaan dalam menunggah sesuatu perlu diperhatikan, jangan sampai terlalu sering kita memperlihatkan sisi lemah kita dalam menghadapi suatu cobaan, alih alih mendapat perhatian namun kenyataan malah banyak yang menertawakan.

Data 5

**Udah dapet savage
Tapi lupa di ss**



Brokenhome

Meme ini akan terasa sensitif bagi beberapa orang yang kurang mengetahui maksud dan tujuan meme ini diunggah, meme ini bertujuan bagi para anak-anak yang terlalu berlebihan dalam menanggapi arahan atau bimbingan orang tuanya, bukannya berbakti jika mendapatkan bimbingan, anak tersebut malah mengeluh sampai update status dengan menjelekan orang tuanya dan memakai tagar #BrokenHome yang mana anak-anak tidak tau arti sebenarnya dari Broken home itu sendiri. Apalagi fenomena jaman sekarang, dimana anak-anak terlalu fokus dan bersenang-senang dengan game-nya, sewaktu di ingatkan untuk mengerjakan pekerjaan sekolah, mengaji atau sesekali disuruh membeli keperluan ke warung, anak itu marah-marah, mengeluh dan akhirnya membuat status dengan kata-kata yang tidak pantas kepada orang tuanya dengan embel-embel broken home, padahal kenyataannya orang tua tidak lebih hanya mengingatkan kewajiban dan prioritas kepada anaknya, namun kurang selektifnya anak-anak dalam membaca informasi atau mengartikan sesuatu berdampak pada kurang bijaknya penggunaan informasi atau kata tersebut sehingga luarannya dilebih-lebihkan. Maka dari itu meme ini bertujuan untuk menyindir anak-anak agar jangan terlalu berelebihan dan berhati-hati dalam memilih kata sebelum menulis dan menunggahnya ke media sosial.

SIMPULAN

Pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kultur meme di media sosial yang tersebar tersebut mengandung gaya bahasa satire yang berfungsi untuk menyindir, mengkritik dengan humor. Penggunaan bahasa dan kalimat yang dipilih benar-benar menggelitik sesuai dengan karakteristik meme yang sesungguhnya. Dengan adanya alat komunikasi meme dalam dunia digital seperti pembuatan meme ini, wadah kreativitas mengkritik lebih terbuka dan lebih bervariasi. Meme dapat menjadi humor juga bahan perenungan atas kenyataan yang terjadi. Oleh karena itu, meme menjadi respons baru atas peristiwa-peristiwa yang terjadi dimasyarakat, khususnya dalam dunia hiburan. Meme memperjelas sikap kritik dan sindiran, tetapi dapat pula menghasilkan sindiran dan kritik dalam humor.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: Lkis.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Harlow: Pearson.
- Haryatmoko. 2016. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Kunia, Dedi. 2012. *Media dan Politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pahrin, Rendy Wadipalapa. 2015. "Meme Culture & Komedi-Satire Politik: Kontestas Pemilihan Presiden dalam Media Baru". *Jurnal Ilmu Komunikasi VOLUME 12, NOMOR 1, Juni 2015: 1—18*.
- Rahmiati, Dyah. 2011. *Satire Politik dalam Lagu "Andai Ku Gayus Tambunan"*. *Jurnal JP Komunikasi*.
- Suardi, B. 1996. *Sikap Bahasa: Suatu Telaah Eksploratif atas Sekelompok Sarjana dan Mahasiswa di Jakarta*. Depok: Fakultas Sastra UI.
- Sumarsono. 2011. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.